

PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DI SEKOLAH DASAR INKLUSI NEGERI 1 TRIRENGGO BANTUL YOGYAKARTA

EXTRACURRICULAR INSTRUCTION OF KARAWITAN AT TRIRENGGO 1 STATE INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL BANTUL YOGYAKARTA

Oleh: Fahmi Marinda, Universitas Negeri Yogyakarta, fahmimarinda@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SD Inklusi Negeri 1 Trenggong. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru ekstrakurikuler karawitan, siswa, kepala sekolah, dan guru koordinator ekstrakurikuler karawitan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis sesuai dengan model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru memberikan materi prasyarat di awal semester dan refleksi di akhir semester; (2) materi yang dipelajari oleh siswa berupa *gendhing lancar* yang dipraktikkan selama 35 menit per minggu oleh setiap kelas, guru menggunakan teknik kode jari tangan dan membimbing siswa ABK dengan mendekati kemudian memberikan contoh langsung; (3) evaluasi hasil belajar siswa dilakukan dengan teknik tes yang dilakukan di ujian akhir semester; (4) gamelan berbentuk pencon mengalami sedikit kerusakan.

Kata kunci: pembelajaran, ekstrakurikuler karawitan, SD Inklusi Negeri 1 Trenggong.

Abstract

*This research aims to describe the extracurricular instruction of karawitan at Trenggong 1 Public Inclusive Elementary School. This research used qualitative approach in form of descriptive approach. The data sources in this research were karawitan extracurricular teacher, students, headmaster, and coordinator karawitan extracurricular teacher. The data were collected through participative observations, in-depth interviews, and documentations. The data were analysed by using analysis and interactive model adopted from Miles & Huberman which consist of data gathering, data reducing, data displaying, and data summarising. The data validity is tested by using source and technique triangulation. The results show that (1) the teacher gives prerequisite materials at the beginning of semester and a reflective at the end of semester; (2) the instructional material, *gendhing lancar*, was studied for 35 minutes, teacher used finger code technique and guided students by giving direct examples; (3) the evaluation is done through final evaluation by using test; (4) The pencon-shaped gamelan had a minor damage.*

Keyword: instruction, extracurricular, karawitan, Trenggong 1 Public Inclusive Elementary School.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada generasi muda adalah melalui jalur pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan

perubahan zaman. Hal ini berarti pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mencetak generasi yang dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman sekaligus menghargai nilai-nilai kebudayaan nasional Indonesia.

Tantangan dalam pencapaian tujuan tersebut adalah globalisasi yang mengakibatkan adanya interaksi budaya antara budaya asing dan budaya lokal. Budaya asing yang diterima tanpa penyaringan dan kurangnya upaya pelestarian budaya lokal dapat berdampak buruk terhadap eksistensi budaya lokal di

masyarakat. Pesona budaya lokal yang merupakan warisan nenek moyang bangsa dapat memudar. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa animo generasi muda untuk menonton pertunjukkan organ tunggal, dangdut, pop, *rock* dan sebagainya lebih besar daripada pertunjukkan budaya lokal.

Salah satu contoh budaya lokal yang berupa musik tradisional adalah karawitan. Sangat disayangkan, saat ini tidak banyak generasi muda yang memahami karawitan, gamelan, cara memainkannya, jenis alatnya, maupun tembang-tembangnya. Jika hal ini dibiarkan, eksistensi kesenian karawitan di Indonesia akan semakin meredup di tengah perkembangan zaman atau bahkan diklaim negara lain seperti kasus beberapa tahun lalu.

Untuk menyikapi hal tersebut, beberapa sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta telah melaksanakan program ekstrakurikuler karawitan sebagai usaha pengenalan kesenian karawitan kepada siswa. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor III menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Di sekolah reguler, setiap peserta didik dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini dengan lancar. Hal yang berbeda terjadi di sekolah inklusi. Karakteristik siswa sekolah inklusi lebih heterogen dibanding sekolah reguler karena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Non ABK berada pada satu lingkungan belajar yang sama. Hal tersebut selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi

kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Salah satu sekolah yang melaksanakan ekstrakurikuler karawitan sekaligus pendidikan inklusi adalah SD Negeri 1 Tlirenggo. SD Negeri 1 Tlirenggo ini beralamat di Klembon, Tlirenggo, Bantul, Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan observasi prapenelitian yang telah peneliti lakukan pada bulan Januari 2017, SD Negeri 1 Tlirenggo memiliki keunikan dibanding sekolah lain. Keunikan tersebut terletak pada pendidikan inklusi, berbasis budaya, dan berbasis lingkungan hidup yang diselenggarakan oleh sekolah ini. SD Negeri 1 Tlirenggo ini merupakan 1 dari 47 sekolah dasar yang terpilih menjadi sekolah model pendidikan berbasis budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun visi dari SD Negeri 1 Tlirenggo yaitu terwujudnya insan yang berprestasi, berbasis budaya, berwawasan lingkungan berdasar iman dan taqwa.

Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan berbasis budaya, SD Negeri 1 Tlirenggo berusaha menanamkan karakter cinta budaya kepada seluruh siswa. Salah satu program penanaman karakter cinta budaya tersebut adalah ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa kelas I-V. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan visi sekolah yang diselenggarakan sesuai dengan misi membina prestasi seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi sekolah.

Dengan karakteristik siswa yang lebih beragam dibanding siswa di sekolah reguler, guru ekstrakurikuler karawitan di sekolah inklusi seperti di SDN 1 Tlirenggo tersebut dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Selain itu,

guru ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Trirenggo juga harus bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik agar siswa kelas IV dan V dapat tampil dalam perlombaan maupun pementasan secara maksimal. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru (Suryani dan Agung, 2002: 1). Pembelajaran merupakan salah satu kunci utama demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

Dari observasi tersebut, diperoleh permasalahan sebagai berikut: 1) animo generasi muda untuk menonton pertunjukkan organ tunggal, dangdut, pop, *rock*, dan sebagainya lebih besar daripada pertunjukkan budaya lokal, 2) sedikitnya generasi muda yang memahami karawitan, gamelan, cara memainkannya, jenis alatnya, maupun tembang-tembangnya, 3) kurangnya upaya pelestarian budaya masyarakat akan mengakibatkan eksistensi budaya lokal menurun atau bahkan diklaim oleh negara lain, dan 4) di sekolah inklusi, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan memiliki karakteristik yang lebih beragam dibanding siswa di sekolah lain. Melihat luasnya permasalahan yang terkait ekstrakurikuler karawitan, peneliti memberikan fokus masalah sebagai ruang lingkup dari penelitian ini, yaitu pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Trirenggo pada kelas IV dan V. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di kelas IV dan V SDN 1 Trirenggo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan dari penelitian adalah mengungkapkan fakta

kejadian dengan penjelasan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Peneliti tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi seluruh kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen, atau variabel berjalan sebagaimana adanya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Inklusi Negeri 1 Trirenggo, yang terletak di Desa Klembon, Kelurahan Trirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena Sekolah Dasar Inklusi Negeri 1 Trirenggo merupakan model sekolah berbasis budaya sekaligus sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang menyelenggarakan ekstrakurikuler karawitan. Peneliti memusatkan pada proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan kelas IV dan V SD Inklusi Negeri 1 Trirenggo. Kelas IV dan V berjumlah 86 siswa dengan 8 siswa ABK yang terdiri dari 4 siswa *slow learner*, 2 siswa *autism*, 1 siswa *low vision*, 1 siswa tunadaksa, dan 1 siswa *hyperactive*. Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan 2 kali seminggu pada hari Selasa dan Kamis selama 35 menit per kelas. penelitian dilakukan mulai bulan Februari hingga Mei 2017.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru ekstrakurikuler karawitan, siswa kelas IV dan V yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan baik ABK maupun non ABK, kepala sekolah, dan guru koordinator ekstrakurikuler karawitan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

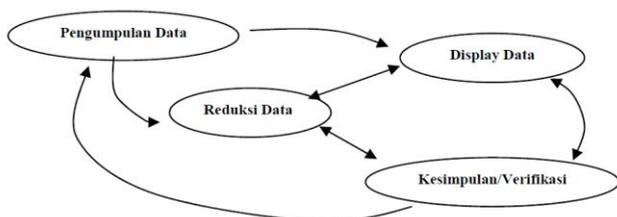
Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan warga SD Negeri 1 Trirenggo yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan yang diperoleh dari wawancara dan

observasi. Menurut Sugiyono (2007: 306), “Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti mengobservasi prosedur, komponen, dan penunjang pembelajaran. Komponen pembelajaran ekstrakurikuler karawitan dengan ikut serta dalam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru ekstrakurikuler karawitan, kepala sekolah, guru penanggung jawab ekstrakurikuler karawitan, dan siswa ABK maupun nonABK yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Peneliti menggunakan dokumen resmi Sekolah Dasar Inklusi Negeri 1 Tirirenggo yang berkaitan dengan ekstrakurikuler karawitan. Dokumentasi pribadi yang diperlukan peneliti adalah foto berupa berbagai kegiatan terkait pembelajaran ekstrakurikuler karawitan.

Teknik Analisis Data

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, *display* data, serta penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Bagan Analisis Data Kualitatif Model Interaktif Miles & Huberman

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, *in-depth interview* (wawancara yang mendalam), dan dokumentasi yang bertujuan untuk mencatat segala sesuatu secara rinci.

2. Reduksi Data

Semakin lama penelitian, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak. Oleh karena itu, untuk memudahkan analisis data, data yang diperoleh harus segera direduksi. Miles & Huberman (2014: 16) berpendapat bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Selanjutnya disarankan selain melalui narasi, penyajian data juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart* (Sugiyono, 2007: 341).

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif model interaktif Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sugiyono (2007: 345) berpendapat bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi,

jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Penelitian kualitatif akan terus dilaksanakan hingga data-data yang ditemukan sampai pada titik jenuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guru ekstrakurikuler karawitan yang dijadikan subjek penelitian adalah Dn, sedangkan siswa yang diwawancarai adalah Re, Sf, Ex, Sn, dan Ov. Kepala Sekolah yang merupakan subjek penelitian adalah In, sedangkan guru koordinator ekstrakurikuler karawitan yang menjadi subjek penelitian yaitu Lt. Pengumpulan data pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di Sekolah Dasar Inklusi Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pembelajaran dilakukan setiap hari Selasa dan Jumat.

1. Prosedur Pembelajaran

Tahapan pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru melakukan persiapan. Sebelum jam pembelajaran dimulai, guru mempersiapkan ruang seperti menyapu, menggelar karpet, dan merapikan gamelan.

Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan dimulai pada pukul 08.10 WIB pada hari Selasa dan Jum'at. Ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan di jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) karena guru ekstrakurikuler karawitan yang sibuk dan tidak memiliki waktu mengajar di luar jam KBM. Kegiatan awal secara keseluruhan dapat diberdakan menjadi 2, yaitu kegiatan pendahuluan di awal semester dan kegiatan pendahuluan di pembelajaran rutin. Kegiatan pendahuluan di awal semester dilakukan melalui pengenalan gamelan, karawitan, jenis-jenis laras, dan

memberikan motivasi kepada siswa. Dalam pembelajaran rutin, siswa memasuki ruang musik dengan menyalami guru. Guru kemudian mengkondisikan siswa dengan meminta siswa memosisikan diri pada alat yang akan dimainkan. Terdapat pula beberapa siswa yang duduk di depan sebagai *penembang*. Sebagian siswa langsung memosisikan diri tanpa diminta oleh guru.

Setelah kelas terkondisikan dan guru mengucapkan salam. Guru kemudian memulai kegiatan inti yaitu membimbing siswa dalam ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan inti dilakukan dengan latihan memainkan gamelan dengan notasi-notasi yang ditunjukkan guru di papan tulis atau melalui kode jari guru. Berdasarkan observasi 1-6, diperoleh hasil bahwa *gendhing* yang dimainkan berupa *gendhing lancar*, antara lain Aku Duwe Pitik, Iring-iringan Senam, Mayar Sewu. Siswa ABK yang kurang bisa mengikuti pembelajaran diposisikan pada alat yang sekiranya mudah, seperti *kempul* dan sebagai *penembang*. Siswa ABK yang mengganggu temannya ketika karawitan diberi perhatian lebih oleh guru dengan cara mendekati dan memberikan peringatan.

Kegiatan akhir dilakukan ketika jam ekstrakurikuler karawitan hampir habis. Di akhir semester, kegiatan akhir dilakukan dengan tanya jawab seputar materi ujian akhir semester ekstrakurikuler karawitan. Di kegiatan akhir, guru memberikan nasehat kepada siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi 5-6.

Kegiatan akhir dilakukan dengan cara mengembalikan pemukul gamelan di posisi semula. Setelah siswa mengembalikan pemukul gamelan dengan tertib, guru mengucapkan salam. Kegiatan tidak diakhiri dengan berdo'a dan penarikan kesimpulan. Pemberian tugas hanya dilakukan ketika siswa akan mengikuti suatu pementasan karawitan.

2. Komponen Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Trirenggo adalah memperkenalkan serta melestarikan kebudayaan Jawa yaitu karawitan dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada siswa. Tujuan tersebut diambil dari visi sekolah yaitu terwujudnya insan yang berprestasi, berbasis budaya, berwawasan lingkungan, berdasarkan iman dan taqwa. Program ekstrakurikuler karawitan ini merupakan program yang dibuat untuk membedakan SDN 1 Trirenggo dengan sekolah lain yaitu karawitan yang diikuti oleh siswa inklusi.

Pemilihan materi yang diberikan kepada siswa, tidak didasarkan pada kurikulum seperti pada pembelajaran mata pelajaran yang ada di kegiatan intrakurikuler. Guru memberikan materi pembelajaran dengan acuan berdasarkan tingkat kesulitan *gendhing* dan kemampuan siswa, sehingga penyampaian materi dalam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan tetap berjalan dengan lancar. *Gendhing* yang dipelajari merupakan *gendhing lancaran*, yaitu setiap 8 kali pukulan terdapat 1 kali gong. *Gendhing lancaran* yang biasa dimainkan dalam ekstrakurikuler karawitan adalah *Gendhing Lancaran Manyar Sewu* dan *Iring-iringan Senam* dan lagu-lagu dolanan anak seperti, Aku Duwe Pitik, Jamuran, dan Gugur Gunung.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru ekstrakurikuler karawitan adalah strategi pembelajaran penyampaian karena guru secara langsung menyampaikan materi kepada siswa. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Guru menggunakan teknik pembelajaran pengulangan, kode jari tangan, dan menunjuk siswa yang mendapat giliran memainkan gamelan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang

dilakukan pada tanggal 2, 5, 9, 12, 19, dan 23 Mei 2017.

Tidak semua siswa ABK mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Tiga Siswa *slow learner* mampu memainkan kempul dan gender, sedangkan siswa *hyperactive* berada di ruangan namun tidak memainkan alat apapun. Siswa ABK yang tidak mengikuti ekstrakurikuler karawitan berada di kelas dengan guru pendamping. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan terlihat antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Langkah evaluasi dilakukan adalah evaluasi akhir yang dilaksanakan di akhir semester. Aspek yang dinilai dalam ekstrakurikuler karawitan meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal tersebut selaras dengan dokumen yang telah dikumpulkan oleh peneliti meliputi kriteria penilaian siswa dan soal UAS ekstrakurikuler karawitan.

4. Penunjang Pembelajaran

Sarana dan prasarana yang dimiliki berupa ruang musik, almari, seperangkat gamelan slendro, dan seragam pentas. Ruang yang disediakan merupakan ruang gabungan untuk menyimpan gamelan dan alat musik drumband. Gamelan yang berbentuk pencon seperti bonang mengalami sedikit kerusakan. Secara keseluruhan alat musik gamelan yang digunakan sama dengan gamelan pada umumnya. Tidak ada modifikasi gamelan untuk siswa ABK. Terdapat keterangan inventarisasi sarana dan prasarana yang ditempel di dinding samping pintu masuk ruang musik.

Pembahasan

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDN 1 Trirenggo adalah ekstrakurikuler

karawitan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa baik ABK maupun non ABK. Hal ini sesuai dengan Hamalik (2007) yang mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan untuk mencapai tujuan sekolah. SDN 1 Trirenggo mewajibkan ekstrakurikuler bagi seluruh siswa untuk mencapai visi sekolah. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru melakukan persiapan. Persiapan tersebut antara lain menyapu, menggelar karpet, merapikan gamelan, dan menyiapkan media pembelajaran.

1. Prosedur Pembelajaran

Winataputra (2006: 3.1-3.48) menjelaskan bahwa pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan ini meliputi penciptaan kondisi awal dan melaksanakan apersepsi dan atau penilaian kemampuan awal siswa. Sementara itu, langkah kegiatan ini dalam pembelajaran secara sistematis meliputi memberitahukan tujuan pembelajaran, menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa, membahas materi pelajaran, dan menarik kesimpulan. Sedangkan kegiatan akhir dilakukan dengan menilai hasil proses belajar mengajar, memberitahukan tugas/ latihan di luar jam pelajaran, memberikan motivasi, menyampaikan alternatif kegiatan belajar di luar jam pelajaran, serta pemberian kegiatan tindak lanjut.

Kegiatan pendahuluan yang ada dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Trirenggo meliputi kegiatan pendahuluan di awal semester dan kegiatan pendahuluan di pembelajaran rutin. Kegiatan pendahuluan di awal semester dilakukan melalui pengenalan gamelan, karawitan, jenis-jenis laras, dan memberikan motivasi kepada siswa. Selain menerangkan materi tersebut kepada

siswa di awal semester, guru juga memberikan motivasi kepada siswa. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengatakan bahwa siswa yang terampil dalam karawitan akan ditunjuk untuk mengikuti pentas.

Selain hal yang telah dipaparkan di atas, guru melakukan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran rutin. Dalam pembelajaran rutin, siswa memasuki ruang musik dengan menyalami guru. Guru kemudian mengkondisikan siswa dengan meminta siswa memposisikan diri pada alat yang akan dimainkan. Siswa ABK dalam kategori *slow learner* dapat memposisikan diri pada alat yang biasa dimainkan.

Majid (2007: 104-105) berpendapat bahwa kegiatan inti adalah kegiatan utama untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang berkaitan dengan bahan ajar, metode yang dilakukan, media yang digunakan, pemberian pemahaman dan bimbingan kepada siswa, serta pengecekan sejauh mana siswa paham terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan inti dilakukan dengan latihan memainkan gamelan dengan notasi- notasi yang ditunjukkan guru di papan tulis atau melalui kode jari guru. *Gendhing* yang dimainkan berupa *gendhing lancar* dan lagu dolanan anak, antara lain *Aku Duwe Pitik*, *Manyar Sewu*. Siswa ABK yang kurang bisa mengikuti pembelajaran diposisikan pada alat yang sekiranya mudah, seperti *kempul* dan sebagai *penembang*. Siswa ABK yang mengganggu temannya ketika karawitan diberi perhatian lebih oleh guru dengan cara mendekati dan memberikan peringatan.

Menurut Winataputra (2006: 3.1-3.48), kegiatan akhir dalam pembelajaran dilakukan dengan menilai hasil proses belajar mengajar, memberitahukan tugas/ latihan di luar jam pelajaran, memberikan motivasi, menyampaikan alternatif kegiatan belajar di luar jam pelajaran, serta pemberian kegiatan tindak lanjut. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi Kegiatan akhir dilakukan ketika jam ekstrakurikuler karawitan hampir habis. Di akhir semester, kegiatan akhir dilakukan dengan tanya jawab seputar materi ujian akhir semester ekstrakurikuler karawitan. Di kegiatan akhir, guru memberikan nasehat kepada siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh. Kegiatan akhir juga dilakukan dengan cara mengembalikan pemukul gamelan di posisi semula. Setelah siswa mengembalikan pemukul gamelan dengan tertib, guru mengucapkan salam. Kegiatan tidak diakhiri dengan berdo'a dan penarikan kesimpulan. Pemberian tugas hanya dilakukan ketika siswa akan mengikuti suatu pementasan karawitan.

2. Komponen Pembelajaran

Sukmadinata & Ibrahim (2003: 69-70) mengatakan bahwa tujuan pengajaran pada saat ini lebih diartikan sebagai hasil belajar yang diharapkan dimiliki siswa setelah menempuh proses belajar-mengajar. Tujuan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Tirenggo adalah memperkenalkan serta melestarikan kebudayaan Jawa yaitu karawitan dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada siswa. Tujuan tersebut diambil dari visi sekolah yaitu terwujudnya insan yang berprestasi, berbasis budaya, berwawasan lingkungan, berdasarkan iman dan taqwa. Program ekstrakurikuler karawitan ini merupakan program yang dibuat untuk membedakan SDN 1 Tirenggo dengan sekolah lain yaitu karawitan yang diikuti oleh siswa inklusi.

Tujuan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Tirenggo adalah memperkenalkan serta melestarikan kebudayaan Jawa yaitu karawitan dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada siswa. Tujuan tersebut diambil dari visi sekolah yaitu terwujudnya insan yang berprestasi, berbasis budaya, berwawasan

lingkungan, berdasarkan iman dan taqwa. Program ekstrakurikuler karawitan ini merupakan program yang dibuat untuk membedakan SDN 1 Tirenggo dengan sekolah lain yaitu karawitan yang diikuti oleh siswa inklusi.

Guru memberikan materi pembelajaran dengan acuan berdasarkan tingkat kesulitan *gendhing* dan kemampuan siswa, sehingga penyampaian materi dalam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan tetap berjalan dengan lancar. *Gendhing* yang dipelajari merupakan *gendhing lancar*.

Terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat diterapkan. Rowntree (dalam Sanjaya, 2006: 128) mengelompokkan strategi pembelajaran ke dalam strategi penyampaian- penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok-individual atau *groups-individual learning*. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran penyampaian dan pembelajaran individual. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Guru menggunakan teknik pembelajaran pengulangan, kode jari tangan, dan menunjuk siswa yang mendapat giliran memainkan gamelan.

Sukmadinata (2003: 112-124) mengatakan bahwa media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar-mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis dan kertas notasi. Guru lebih sering menggunakan kode jari tangan daripada menunjuk notasi di papan tulis.

3. Evaluasi Pembelajaran

Ekstrakurikuler karawitan SDN 1 Tlirenggo menggunakan evaluasi proses dan akhir. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sukmadinata (2003: 130-132) menjelaskan bahwa terdapat 4 langkah pokok evaluasi yang dilakukan dalam keseluruhan proses pembelajaran, yaitu evaluasi awal, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi akhir, dan tindak lanjut.

4. Penunjang Pembelajaran

Hafidz (dalam Susilo, 2007: 185) mengatakan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki berupa ruang musik, almari, seperangkat gamelan slendro, dan seragam pentas. Ruang yang disediakan merupakan ruang gabungan untuk menyimpan gamelan dan alat musik drumband.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SDN Inklusi 1 Tlirenggo adalah sebagai berikut: (1) prosedur pembelajaran dilakukan dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dalam pembelajaran awal semester dan pembelajaran rutin. Dalam pembelajaran awal semester, kegiatan pendahuluan dilakukan melalui pengenalan gamelan, karawitan, jenis-jenis laras, dan memberikan motivasi kepada siswa. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran rutin dilakukan guru dengan mengkondisikan kelas dan mengucapkan salam. Kegiatan inti dilakukan dengan praktik karawitan oleh siswa dengan bimbingan guru. Kegiatan penutup dilakukan dengan

refleksi, pengembalian pemukul gamelan pada tempat semula, dan salam. (2) Komponen pembelajaran, meliputi tujuan, materi, strategi, media/ alat, siswa, evaluasi, dan penunjang. Tujuan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan adalah memperkenalkan serta melestarikan kebudayaan Jawa yaitu karawitan dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada siswa. Materi pembelajaran dipilih guru berdasarkan tingkat kesulitan *gendhing* dan kemampuan siswa, yaitu *gendhing lancar*. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran penyampaian dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab serta menggunakan teknik kode jari tangan. Media pembelajaran yang digunakan antara lain papan tulis dan kertas notasi, sedangkan alat yang digunakan adalah seperangkat gamelan slendro. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa ABK dengan kategori sedang sampai berat tidak dapat mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Tiga Siswa *slow learner* mampu memainkan kempul dan gender, sedangkan siswa *hyperactive* berada di ruangan namun tidak memainkan alat apapun. Siswa ABK yang tidak mengikuti ekstrakurikuler karawitan berada di kelas dengan guru pendamping. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan terlihat antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ekstrakurikuler karawitan SDN 1 Tlirenggo menggunakan evaluasi proses dan akhir. Teknik evaluasi yang digunakan adalah tes dan non tes. Hasil evaluasi berupa penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan dituangkan dalam bentuk ABCD. Sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran ekstrakurikuler karawitan meliputi ruang musik, almari, seperangkat gamelan slendro, dan seragam pentas. Gamelan yang berbentuk pencon seperti bonang mengalami sedikit kerusakan.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Kepala Sekolah

- a. Sebaiknya kepala sekolah mengalokasikan anggaran dana untuk memperbaiki gamelan guna pembelajaran ekstrakurikuler karawitan yang lebih baik.
 - b. Disarankan untuk menambah sarana prasarana pendukung untuk siswa ABK agar semua siswa ABK dapat mengikuti ekstrakurikuler karawitan.
2. Guru
- a. Sebaiknya guru tetap mengarahkan siswa ABK yang tidak mengikuti ekstrakurikuler karawitan untuk berada di ruang musik walaupun hanya melihat teman-temannya bermain karawitan. Hal ini dilakukan agar siswa ABK tersebut dapat tetap mengenal karawitan.
 - b. Guru ekstrakurikuler karawitan hendaknya membuat format penilaian yang lebih jelas untuk melakukan evaluasi pada siswa agar guru benar-benar mengetahui kemampuan siswa baik siswa ABK maupun non ABK.
 - c. Sebaiknya pemberian soal antara ABK dan non ABK dibedakan jumlah dan tingkat kesulitannya sehingga dapat diselesaikan dan benar-benar mengukur kemampuan siswa.
 - d. Disarankan untuk menggunakan lembar pengamatan untuk melakukan penilaian

psikomotor dan afektif siswa khususnya siswa ABK dalam ekstrakurikuler karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Miles, M. B. & Huberman, M. A. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. & Ibrahim, R. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, M. J. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra, U. S. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.